



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produser

Menurut Honthamer (1998), Produser merupakan penanggung jawab dari seluruh kegiatan produksi film dari *development, pre-production, production, post production, distribution* hingga *exhibition* yang dibantu oleh sub divisinya seperti *unit production manager, first assistant director, production accountant, production supervisor, production coordinator* dan *second assistant director*. mereka semua menjalankan tugas sesuai dengan bidang mereka untuk membantu produser menjaga kelancaran dari produksi (hlm. 1).

Sedangkan menurut Saroengallo (2011), seorang produser bertanggung jawab atas jalannya produksi dari awal pembentukan cerita, sampai film dinyatakan selesai. Berbeda dengan manajer produksi, pekerjaan produser lebih kompleks dalam bagian administratif (hlm. 9). Lee dan Gilden (2013) menambahkan, bahwa seorang produser memegang tanggung jawab yang sangat besar dalam hal berbisnis di industri perfilman. Mereka mengkategorikan produser menjadi 2 yaitu produser kreatif dan produser yang seimbang.

1. Produser yang kreatif tidak mempunyai kemampuan bisnis yang baik. Mereka lebih mementingkan bagaimana esensi dari cerita dan visi dalam film dapat tersampaikan. Biasanya, seorang produser kreatif akan mempunyai kemampuan lebih untuk mendistribusikannya kepada pasar yang sesuai karena mereka tahu pasti target film yang mereka tuju.

2. Produser yang seimbang mementingkan 3 elemen penting dalam industri yaitu, kreatif, penonton dan keuntungan. Mereka mempunyai standar global pada film sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Produser yang seimbang akan memperhitungkan semuanya mulai dari *development*, *pre production* hingga distribusi. Pada tahap distribusi, film akan dibantu oleh sponsor yang mereka kumpulkan mulai dari tahap *pre production* (hlm. 24).

2.2. *Line Producer*

Menurut Honthaner (2012), seorang *line producer* adalah tangan kanan dan sang ahli membuat anggaran biaya dan *schedule* yang bertugas mengawasi administrasi, finansial dan detail teknis dari sebuah produksi film. *Line producer* juga bertanggung jawab masalah *day to day* yang menjaga jalannya produksi dapat berjalan dengan lancar, seorang *line producer* bertugas menjadi penghubung antara *crew* dan juga produser. Selain itu *line producer* harus memiliki *people skill* dan dapat bernegosiasi serta mempunyai kemampuan untuk membangun tim yang baik, membuat keputusan-keputusan penting sembari mempertimbangkan visi sutradara, anggaran biaya, kepentingan rumah produksi, kebutuhan *cast* dan *crew*, cuaca, lokasi yang tepat dan detail lainnya. Dari merubah jadwal dan juga menyesuaikan dengan jadwal para *cast*, menyemangati *crew* yang kelelahan, dan mencari cara untuk membuat set sesuai dengan rencana dengan anggaran biaya yang dimiliki. *Line producer* memiliki peran yang penting dimana *job description* yang dimiliki *line producer* tidak seambigu *job description* anggota departemen produksi lainnya. Namun *line producer* seringkali menerima *screen credit* yang membingungkan,

khususnya dengan tren terbaru dimana *line producer* diberi *credit* sebagai *executive producer* (hlm. 2-4),

Sedangkan menurut Saroengallo (2008), seorang *line producer* adalah orang yang mengelola *cash flow* dalam pembuatan film. Semua urusan operasional hari ke hari menjadi tanggung jawab *line producer* termasuk penyusunan *schedule*, supervisi pencarian lokasi, serta penyelesaian urusan administrasi, supervise laporan harian, supervise penyewaan alat, transportasi dan akomodasi (hlm. 12).

2.3. Pemecahan Masalah

Dalam penulisan ini akan dilihat proses berpikir manusia dalam menyelesaikan masalah yang didasarkan oleh langkah yang dibuat oleh Polya. Polya (2012) memberikan 4 langkah sistematis untuk memecahkan masalah yaitu:

1. *Understanding the problem* (memahami masalah tersebut) sebelum memulai memecahkan masalah, sebelumnya kita harus memahami apa masalah yang kita hadapi. Selain itu kita harus mempunyai keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam tahap ini, memahami masalah dibagi menjadi 2 yaitu *getting acquainted*, yaitu tahap dimana berkenalan dengan masalah yang dihadapi, dan *working for better understanding*, yaitu tahap dimana kita berlatih untuk memahami masalah lebih baik lagi.
2. *Devising plan* (pembuatan rencana) saat membuat suatu rencana, kita harus mengetahui apa tujuan dari pembuatan rencana itu, atau setidaknya *outline* dari tujuan tersebut. Memahami masalah hingga pembuatan rencana bukanlah proses yang mudah. Faktanya, tujuan utama dalam pemecahan masalah adalah untuk

memahami “*the idea of a plan*”. Ide tersebut dapat muncul secara bertahap atau setelah percobaan yang tidak berhasil, karena sangat sulit untuk mendapatkan ide yang cemerlang. Jika kita hanya memiliki sedikit pengetahuan, ide-ide cemerlang biasanya datang dari pengalaman masa lalu yang pernah dialami, walaupun sekedar mengingat tidak cukup untuk membuat ide cemerlang tanpa didukung dengan teori-teori yang ada.

3. *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana tersebut) melaksanakan sebuah rencana jauh lebih mudah daripada merancanginya, tetapi kesabaran adalah kunci di tahap ini. Setelah mengetahui *outline* dari masalah tersebut bahwa detail-detail harus cocok dengan *outline* yang didapatkan, pemahaman detail-detail tersebut harus didapatkan dengan sabar agar jelas dan lengkap.
4. *Looking back* (memeriksa kembali masalah) kebanyakan manusia saat menyelesaikan sebuah masalah langsung melupakannya begitu saja. Dengan itu, baru saja melewatkan kesempatan untuk mendapatkan solusi komplit sebuah masalah. Dengan memeriksa kembali sebuah masalah yang sudah terselesaikan dapat mengembangkan skill pemecahan masalah.

Dari uraian diatas tentang penyelesaian masalah, maka dapat dilihat langkah sistematis manusia dalam menyelesaikan masalah (hlm. 8-14).

2.4. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi Saroengallo (2008) berkata bahwa kunci utama dari pra produksi adalah waktu dan uang, karena tanpa adanya prakiraan jadwal pembuatan film tersebut maka tidak mungkin membuat anggaran yang akurat. Ia juga menambahkan, pada tahap pra produksi, *script breakdown* adalah tahap yang

penting, karena diamata seorang manajer produksi semua elemen diterjemahkan sebagai uang (hlm. 27).

Worthington (2009) juga menambahkan, seorang produser harus melakukan negosiasi dengan sutradara dan semua *crew*. Karena sebelum proyek siap berjalan seorang produser harus membuat *timeline* agar semua dapat terkendali dan terencana (hlm. 57).

2.5. Produksi

Rea dan Irving (2010) berkata, dalam proses produksi seorang produser harus memperhatikan setiap anggaran yang dikeluarkan selama proses produksi. Seperti menjaga arus keuangan harian yang keluar, rencana transportasi, makanan yang dibutuhkan, perubahan jadwal dan menyelesaikan laporan harian. Ia juga menambahkan, tugas seorang produser pada saat produksi adalah memantau apakah produksi berjalan sesuai jadwal yang disepakati atau tidak. Pada tahap ini, seorang produser juga bertugas sebagai penemu jalan keluar, pada setiap masalah atau ketegangan yang mungkin terjadi pada proses produksi (hlm. 20).

Worthington (2009), mengatakan bahwa proses produksi adalah ketika proyek sudah siap untuk *shooting* dan sesuai dengan jenis proyek serta besarnya anggaran. Ia juga berkata bahwa produksi film dapat menghabiskan waktu yang tidak menentu sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini sutradaralah yang terlibat dengan penata kamera, *cast* dan *crew* lainnya. Ia juga menambahkan bahwa seorang produser harus mengawasi sutradara untuk memastikan bahwa konsep kreatifnya

dapat dipenuhi sesuai dengan waktu dan anggaran biaya yang dimiliki. Menurutnya, peran produser adalah untuk mengatur, mengelola dan memecahkan masalah sepanjang masa produksi. Ia juga berkata, keterampilan dalam memecahkan masalah sepanjang masa produksi adalah kunci dari seorang produser. Meskipun semuanya sudah terencana dan terorganisir, seorang produser harus mempersiapkan hal-hal terburuk yang mungkin terjadi selama proses produksi (hlm. 45).

2.6. Manajerial

Menurut Rea dan Irving (2010), keterampilan manajerial adalah sesuatu yang sama pentingnya dengan pengetahuan teknis dalam produksi. Ia berkata bahwa kurangnya pengalaman membuat para pembuat film sulit beradaptasi dan mulai menilai hasil-hasil yang kurang baik. Hal-hal tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa unsur seperti *cast*, *crew* dan lokasi yang bermasalah. Hal ini menyebabkan adanya peran manajerial yang sangat penting dimiliki oleh seorang produser untuk menghilangkan kekhawatiran dari semua *crew*. (hlm. 40)

2.6.1 Kesehatan dan Keselamatan

Barnwell (2008) mengatakan, bahwa kesehatan, keselamatan dan kerjasama dengan keamanan setempat adalah beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi. Prosedur kesehatan dan keselamatan harus dijalankan dengan mengetahui kemungkinan resiko yang muncul pada lokasi syuting, sehingga riset

sebaiknya dilakukan sebelum proses syuting dimulai agar keselamatan dari *cast*, *crew*, dan masyarakat setempat dapat terjaga. (hlm. 61)

Harvey (2008) juga mengatakan, bahwa ada kemungkinan timbul resiko kesehatan dan keselamatan diluar apa yang telah diprediksi oleh produser. Ia berkata pada awal proses syuting, *crew* akan bekerja berjam-jam tanpa waktu istirahat yang layak, hal tersebut dapat mengakibatkan kelelahan serta hilangnya konsentrasi yang dapat berujung pada kecelakaan. Oleh karena itu dibutuhkan penilaian resiko dari lokasi untuk menghindari kemungkinan buruk. Selain itu menurutnya, selain resiko fisik terdapat juga resiko lingkungan yang harus diwaspadai seperti air, udara, dan kandungan kimia. Ia juga menambahkan bahwa segala resiko atas kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi pada saat proses produksi harus diprediksi sebelum syuting berlangsung. Menurutnya apabila proses produksi berlokasi spesifik seperti pabrik atau taman bermain maka proses syuting harus mengikuti ketentuan kesehatan dan keselamatan yang berlaku. (hlm. 111-112)

Menurut Saroengallo (2008) dalam mencakup kesehatan dan keselamatan ada beberapa factor yang harus diperhatikan seperti:

1. Dibutuhkan tempat yang dapat menyimpan barang-barang berharga.
2. Koordinasi dengan keamanan setempat.
3. Mengetahui lokasi rumah sakit terdekat untuk keselamatan.
4. Mengusahakan kopi, te dan makanan ringan selalu tersedia.

5. Mengatur tempat makan dan sekaligus untuk tempat istirahat crew. (hlm. 129-130)

2.7. Lokasi

Menurut Rea dan Irving (2009), seorang produser bertanggung jawab untuk mengamankan lokasi produksi. Ia harus meyakinkan pemilik untuk memberikan izin. Ia berkata bahwa semua *crew* harus meninggalkan lokasi dalam kondisi yang rapih dan sama seperti mereka datang. Menurutnya, hal ini juga diperlukan bagi *crew* jika mereka berencana untuk kembali ke lokasi untuk melakukan syuting ulang. (hlm. 139)

Berikut adalah kunci pencarian lokasi menurut Saroengallo (2008):

1. Produser harus mampu meyakinkan pemilik lokasi bahwa ia akan menerima kembali lokasi yang dipinjamkan seperti semula, selain itu produser harus bisa memaksimalkan segala kemudahan akses yang ada di lokasi tersebut untuk kepentingan produksi.
2. Produser harus memperhatikan harga lokasi yang sesuai dengan anggaran, jarak yang mudah diperhitungkan serta jadwal untuk memastikan lokasi tersebut dapat dipakai pada hari yang sudah ditentukan.
3. Pastikan perizinan lokasi tersebut sudah selesai sebelum produksi agar tidak menimbulkan kekacauan pada hari syuting.

Saroengallo (2008) juga menambahkan, lokasi yang tepat adalah yang sesuai dengan kemauan sutradara dan sesuai dengan visi yang hampir menyerupai apa yang dikembangkan dari scenario. Menurutnya jarak ideal untuk lokasi syuting

adalah saling berdekatan satu sama lain, dan dekat dengan jalan raya serta tempat menurunkan barang-barang. Ia juga mengatakan modal utama dalam pencarian lokasi adalah mendekati diri dengan masyarakat di sekitar lokasi, sehingga saat proses syuting dapat berjalan dengan lancar. (hlm. 123-132)

Menurut Worthington (2009), seorang produser harus melakukan diskusi dengan sutradara dalam visi kreatifnya. Sutradara mungkin bersikeras melakukan syuting di lokasi yang mahal atau lokasi terpencil dengan akses yang sulit. (hlm 22)

2.8. Anggaran Biaya

Menurut Ryan (2010), anggaran biaya sudah harus disusun oleh seorang produser pada awal ketika naskah pertama selesai disusun. Dengan perkiraan anggaran biaya yang nantinya akan menentukan bagaimana cara naskah tersebut dapat direalisasikan. Ryan menambahkan, penyusunan jadwal, penentuan lokasi syuting, pencarian kru dan actor, semua akan berpengaruh dengan adanya anggaran yang disediakan oleh produser. Ia menekankan, jika terjadi kesalahan perhitungan dapat merubah rangkaian produksi. Membuat sebuah anggaran biaya adalah langkah pertama seorang produser untuk mengatur produksinya. Bagi Ryan membuat sebuah anggaran biaya dapat membuat produser dan tim kreatif produksi untuk berpikir bukan hanya secara finansial tapi juga secara logika. Cara pemikiran yang dapat mendorong sebuah tim produksi agar dapat mengkonsepkan sebuah ide cerita lebih daripada yang ada (hlm. 62).

Menurut Levison (2009), anggaran biaya meliputi segala biaya yang akan dikeluarkan dalam sebuah produksi, mulai dari pra produksi sampai pasca produksi.

Menurutnya, perkiraan biaya dapat dihitung dari hasil *script breakdown*. Keseluruhan total biaya ini yang akan menentukan penyusunan naskah, apakah dengan uang yang ada mampu merealisasikan jalannya cerita. Levison menambahkan lagi, ketika menghitung anggaran, lebih baik membuat harga yang lebih tinggi daripada harus memotong biaya sehingga apa yang sudah direncanakan tidak dapat dijalankan. (hlm. 48)

Stimpson dan Smith (2011) juga berpendapat, anggaran biaya adalah sebuah proses rencana detil untuk menyusun keuangan sebuah produksi selama beberapa waktu kedepan. Mereka menganggap penting bagi sebuah produser untuk menyusun anggaran biaya produksi dengan teliti karena mempengaruhi segala rencana dan rancangan pekerjaan. Banyak cara yang dapat dilakukan bagi seorang produser untuk mendapatkan dana atau memotong pengeluaran produksi. Cara mengatur jalan keluar masuk ini disebut dengan *financing* (hlm 15).

Lee dan Gillen (2013) juga mengatakan, anggaran biaya sangat penting ketika ingin dipresentasikan kepada investor atau sponsor. Bukan hanya naskah, namun mereka juga ingin tahu biaya yang dibutuhkan produksi sehingga mereka bisa menentukan keuangan mereka pribadi. Bagi Lee dan Gillen, transparansi awal dalam konteks biaya dapat menjadi salah satu dasar kepercayaan yang dapat ditanamkan seorang produser. Mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan agar mencapai budget yang efisien, yaitu menggunakan uang dengan sedikit mungkin namun mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut mereka, semua *design workflow* dan *timeline* yang akan disusun oleh seorang produser akan berpacu pada hasil keuangan tersebut (hlm. 29)

2.8.1 Menyusun Anggaran Biaya

Ada 7 tahap penyusunan anggaran biaya yang dijelaskan Stimpson dan Smith (2011):

1. Mulai dari pengamatan biaya yang telah dikeluarkan dari bisnis sebelumnya.
2. Pemasukan menjadi kunci untuk membatasi factor pengeluaran. Pada tahap ini akurasi perhitungan sangat penting. Karena bila terjadi kesalahan maka akan mempengaruhi aspek yang lain.
3. Anggaran biaya didiskusikan dan disesuaikan ke seluruh departemen.
4. Biaya dibagi dan dialokasikan ke beberapa tempat, untuk keluar masuk kas, administrasi, materi dan penjualan.
5. Biaya diatur dan dikontrol oleh pengontrol biaya agar terus dapat dijaga keseimbangannya.
6. Anggaran biaya disusun sudah termasuk dengan pengeluaran, pemasukan dan promet.
7. Anggaran dipresentasikan (hlm. 18).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA